

## **STRATEGI MENGAJAR GURU PADA ANAK DENGAN GANGGUAN TUNADAKSA CEREBRAL PALSY DI SLB AL MASHDUQI KOTA GARUT**

**Siti Syarah Nursuada<sup>1</sup>, Hygidia Rizqia Novika<sup>2</sup>, Sischa Wahyuwardhani<sup>3</sup>, Irma Masfia<sup>4</sup>, Zulfa Fahmy<sup>5</sup>**

[2207016042@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016042@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [2207016046@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016046@student.walisongo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2207016063@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016063@student.walisongo.ac.id)<sup>3</sup>, [irma\\_masfia@walisongo.ac.id](mailto:irma_masfia@walisongo.ac.id)<sup>4</sup>, [zulfa.fahmy@walisongo.ac.id](mailto:zulfa.fahmy@walisongo.ac.id)<sup>5</sup>

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami strategi guru mengajar yang diterapkan oleh pengajar dalam mengajar siswa dengan gangguan tunadaksa cerebral palsy. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan studi kasus dengan kerangka penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua metode utama, yakni: wawancara semi terstruktur dan pengumpulan dokumen yang terkait. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan khusus dalam fisik dan proses pembelajaran pada anak-anak dengan cerebral palsy. Melalui penerapan metode adaptasi yang konsisten dan terorganisir, serta kolaborasi erat antar pihak yang berkepentingan, dapat meningkatkan pemahaman dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. Dengan evaluasi berkala, metode pendidikan bisa diubah sesuai dengan perkembangan murid, memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan potensi akademis mereka. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa penerapan strategi mengajar yang dilakukan secara rutin dan konsisten terbukti efektif dalam mendukung perkembangan siswa.

**Kata Kunci:** Strategi Mengajar, Tunadaksa Cerebral Palsy.

### **Abstract**

*This research aims to explore and understand the teaching strategies applied by teachers in teaching students with cerebral palsy. The methodology used is a case study approach with a qualitative research framework. In collecting data, researchers used two main methods, namely: semi-structured interviews and collecting related documents. The research results show that there are special obstacles in the physical and learning processes of children with cerebral palsy. Through consistent and organized implementation of adaptation methods, as well as close collaboration between interested parties, children's overall understanding and growth can be improved. With regular evaluations, educational methods can be changed according to students' development, allowing them to optimize their academic potential. Based on the results of the data analysis carried out, it is known that the implementation of teaching strategies carried out routinely and consistently has proven to be effective in supporting student development.*

**Keywords:** Teaching strategies, Disabled Cerebral Palsy.

### **PENDAHULUAN**

Seorang pendidik memiliki peran penting sebagai inspirasi utama bagi setiap siswa di dalam kelas. Sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru selama proses pembelajaran berlangsung sangat menentukan dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Kepedulian, empati, dan kolaborasi merupakan ciri-ciri esensial dari seorang pendidik yang ideal, yang mana dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung untuk siswa penyandang disabilitas. Siswa penyandang disabilitas, seperti halnya siswa pada umumnya, memiliki hak yang setara untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Adalah tugas seorang guru untuk terus bersemangat dalam mengajar, memiliki kualifikasi profesional, dan memberikan pengajaran berkualitas yang akan berkontribusi pada peningkatan kemampuan belajar siswa. Seorang guru harus selalu waspada terhadap kemajuan dan evolusi proses belajar siswa, dengan tujuan utama menciptakan

sebuah lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Melalui pembentukan suasana kelas yang kondusif, seorang guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif, mandiri, dan inovatif. (Rahman, 2014).

Pendekatan pendidikan yang sesuai merupakan kebutuhan esensial bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka dilahirkan, dibesarkan, dan berkembang dengan ciri-ciri yang membedakan mereka satu sama lain, termasuk dalam aspek fisik, emosional, kognitif, perilaku, dan sosial. Terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan atau batasan dalam aspek- aspek tersebut, yang sering kali dikenal sebagai anak-anak dengan kebutuhan khusus, contohnya adalah anak-anak dengan autisme, gangguan pendengaran, gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan intelektual, gangguan penglihatan, dan lain sebagainya. Kesulitan ini bisa berdampak signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seumuran.

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1,6 juta anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia, menurut informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Lebih lanjut, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2018 mengindikasikan bahwa jumlah individu dengan disabilitas menengah hingga berat di negara ini berjumlah sekitar 30 juta. Sementara itu, Survei Penduduk Antar Sensus mencatat angka yang sedikit lebih rendah, yaitu 21 juta. Terakhir, data terbaru dari tahun 2020 yang dirilis oleh Biro Pusat Statistik mencatat bahwa ada sekitar 22,5 juta orang, atau kira-kira 5% dari populasi, yang merupakan penyandang disabilitas, berdasarkan laporan dari Kementerian Sosial.

Kehadiran anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah tidak dapat dijadikan justifikasi bagi para pendidik untuk mengabaikan kebutuhan mereka. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menggarisbawahi dalam pasal 5 ayat 2 bahwa "semua warga negara Indonesia, tanpa terkecuali mereka yang memiliki keunikan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, berhak atas akses pendidikan". Legislasi ini menegaskan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana anak-anak lainnya.

Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunadaksa disertai cerebral palsy berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak tunadaksa cerebral palsy memiliki kesulitan dalam belajar yang diakibatkan adanya kelainan pada otak atau gangguan pada sistem saraf. Perkembangan otak yang tidak normal atau kerusakan pada otak yang sedang berkembang sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol ototnya. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran pendidikan tercapai perlu adanya upaya dalam pemilihan strategi mengajar yang tepat agar dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami anak dengan gangguan tunadaksa dan memperoleh kemudahan dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan bagi anak tunadaksa memerlukan pendekatan khusus yang menitikberatkan pada perkembangan motorik mereka. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mendukung pertumbuhan intelektual, tetapi juga fisik siswa. Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus mencakup latihan fisik yang berfungsi untuk meningkatkan serta menjaga kondisi fisik siswa, memperbaiki postur atau gerakan yang tidak tepat, dan mendorong gerakan yang lebih alami dan normal. Karena kendala utama yang dihadapi anak-anak ini adalah gangguan dalam kemampuan motorik, maka sangat esensial untuk mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka mampu mengikuti materi pelajaran secara efektif. Inovasi dalam model pembelajaran ini merupakan sebuah tantangan yang membutuhkan kreativitas dari para pendidik yang bertanggung jawab.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik adalah pengembangan strategi pengajaran yang efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Proses pendidikan bagi anak-anak ini membutuhkan dedikasi waktu yang signifikan karena mereka seringkali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dari guru mereka. Oleh karena itu, guru harus memberikan

perhatian lebih dan mengadaptasi metode pengajaran mereka. Walaupun tujuan pendidikan untuk siswa di sekolah luar biasa (SLB) sama dengan siswa reguler, tantangan dalam menyampaikan materi, memilih metode yang tepat, dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai sering kali menjadi penghalang. Untuk mengatasi hal ini, guru harus terus menerus mencari dan memperbarui media pembelajaran yang digunakan sebagai standar dalam proses pengajaran, agar siswa dapat menerima dan memahami materi dengan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Mengajar pada Anak dengan Gangguan Tunadaksa Cerebral Palsy”. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi mengajar yang sesuai untuk anak-anak disabilitas, khususnya anak dengan tuna daksa cerebral palsy. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman serta pengetahuan tentang kebutuhan anak tunadaksa cerebral palsy dalam proses belajar.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Syifa Salsabya, Erina Ratnaning Tiastuti, Endang Sri Maruti (2023), Andre An Pangestu, Hesti Klatina Putri, Natasya Salsabilla Syarief, Tsin’yanul Arsyi Filkhaqq, Ghaida Yasmin Nur Harjanti (2022), Romi Indriana (2019), IgaSetiaUtami, SetiaBudi, GabyArnez, MonaYulita (2023).

## **METODELOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang

bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menggambarkan secara menyeluruh dan kompleks menggunakan kata-kata. Dalam metode ini, peneliti melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan dan melakukan penelitian dalam latar belakang yang alamiah. Menurut (Walidin, Saifullah & Tabrani dalam Fadli, MR (2021). Studi kasus, yang merupakan elemen dari metode penelitian kualitatif, bertujuan untuk memahami secara intensif kasus spesifik dengan menggali berbagai sumber data. Creswell, sebagaimana dikutip oleh Salim pada tahun 2012, mengartikan studi kasus sebagai penyelidikan terhadap sistem-sistem yang saling berkaitan atau kasus tertentu yang dibatasi oleh parameter tertentu. Kasus yang dipilih untuk diteliti biasanya unik dan menarik karena karakteristik khususnya yang relevan atau bermakna bagi orang lain, setidaknya bagi peneliti itu sendiri. Patton pada tahun 2002 dalam Salim (2012) mengemukakan bahwa studi kasus fokus pada detail dan kompleksitas kasus individual, dengan tujuan memahami kasus tersebut dalam konteksnya yang unik, serta situasi dan periode waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah strategi mengajar untuk anak dengan gangguan tuna daksa cerebral palsy di sebuah sekolah luar biasa (SLB) yaitu di Al Mashduqi Kota Garut, Jawa Barat.

Peneliti dalam mengumpulkan data salah satunya melalui sumber data primer yaitu, berupa wawancara dengan wali kelas/guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tunadaksa dan data sekunder yaitu, berupa dokumen pendukung seperti evaluasi hasil pembelajaran berupa rapport, bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajarannya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil tes psikologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Gangguan Spesifik yang dialami Siswa Tunadaksa dan Bagaimana Hal tersebut Mempengaruhi Pembelajarannya**

Anak berkebutuhan khusus tunadaksa memiliki perbedaan yang mencolok dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, terutama dari segi fisik yang dimana subjek ini memiliki gangguan pada tangan kiri dan kaki kirinya secara fungsional tidak dapat digunakan dengan optimal, misal dalam berhitung secara normal hanya dapat menggunakan lima jari, dan kesulitan dalam menulis

sehingga hal tersebut menghambat proses pembelajarannya. Gangguan fisik ini tentu mempengaruhi dalam pembelajaran olahraga, misalnya seperti yang dikatakan informan “Pas pembelajaran olahraga terutamanya emang ya the di pembelajaran ini pastinya sangat berpengaruh terutamanya pada ABK tunadaksa karena kegiatan ini berkaitan dengan fisik, waktu itu pernah pas lagi belajar main bola basket, ecu kesulitan pada saat dribble dan berlari soalnya kan ecu cuma bisa gerakin salah satu tangannya saja yaitu tangan kanannya, jadi kelemahan ecu tuh ada di fisik tangan kiri dan kaki kirinya.” Tak hanya itu, keseimbangan juga kerap terganggu. Sehingga hal tersebut perlu diberikan intervensi, seperti latihan berjalan di atas papan titian. Meskipun anak tunadaksa memiliki hambatan dalam pembelajaran olahraga, ia masih harus tetap dilibatkan pembelajaran tersebut tujuannya untuk melatih perkembangan anggota fisiknya.

Dalam segi akademik hal tersebut mempengaruhi proses belajar membaca, dan berhitung, hal tersebut merupakan hal yang paling sulit untuk disampaikan pada anak berkebutuhan khusus terutamanya siswa tunadaksa disertai dengan gangguan cerebral palsy. Sehingga, strategi guru dalam mengajarkan baca tulis hitung perlu disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut perlu diperhatikan karena jika guru memberikan materi di luar kemampuannya itu dapat mempengaruhi perkembangan belajarnya karena ia pasti akan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran tersebut.

Selain dari pembelajaran perhitungan, terdapat keterbatasan lain yaitu hambatan bahasa atau terbatasnya kosakata. Terbatasnya kosakata menyebabkan anak berkebutuhan khusus sulit dalam berbicara dengan kalimat secara utuh, jadi ia hanya mampu mengeluarkan dua sampai tiga kata, anak berkebutuhan khusus jika ingin berusaha menyampaikan sesuatu biasanya melalui ekspresi raut wajahnya, hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru untuk bisa memahami maksud dari pesan yang ingin anak tersebut sampaikan. Oleh karena itu, hal yang sederhana seperti itu perlu diajarkan dengan cara memberikannya stimulus atau rangsangan mengajak berkomunikasi memberikan pertanyaan dan dengan kalimat utuh.

Pada aspek emosional juga terganggu sama hal nya dengan gangguan fisik. Pada anak berkebutuhan khusus umumnya masih kesulitan dalam mengontrol atau mengelola emosinya, misalnya mudah marah pada hal-hal kecil yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Sehingga perilaku tersebut perlu ditindaklanjuti untuk mengurangi pengulangan perilaku tersebut, seorang guru perlu dengan tegas menasihatinya.

### **Strategi Pembelajaran Efektif untuk Siswa Tunadaksa**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman siswa tunadaksa, informan menerapkan strategi pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Salah satu strategi yang dilakukan adalah membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan seperti membaca Al-Quran setiap hari, melaksanakan shalat dhuha, membaca surah-surah pendek Al-Quran, mengaji iqra, dan memperdalam pemahaman tentang Asmaul Husna. Melalui pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat secara bertahap memperkuat kemampuan membaca, memahami isi Al-Quran, serta meningkatkan pemahaman agama dan ketaqwaan mereka. dengan konsisten dalam melakukan pembiasaan ini, seperti yang dikatakan informan bahwasannya “Saya nerapin atau ngajarin ecu dari pembiasaan sih, dimana kalau kita ajarkan atau terapkan secara konsisten itu pasti bakal nempel di diri dia, misalnya nih pernah waktu itu ecu marah-marah dikelas berantakin semua barang-barang, saya belum bisa nahan atau marahin dia karna saya tahu itu emosionalnya lagi ga stabil, tapi setelah saya biarin hal itu malah terulang lagi. Akhirnya kalau udah muncul sikap negatif saya langsung dengan tegas ngasih tau kalau itu tuh ga baik dan ga ngebiarin hal itu dia lakuin lagi takut jadi kebiasaan teh”. Hal itu diharapkan siswa tunadaksa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara mendalam dan optimal dalam aspek pembelajaran yang diberikan.

Menurut teori behaviorisme, proses belajar melibatkan perubahan perilaku peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tugas pengajar adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan.

Perubahan tingkah laku siswa terjadi karena adanya stimulus dan respon. Apa saja yang diberikan guru (stimulus) akan berpengaruh pada apa saja yang dihasilkan siswa (respon). Semakin sering stimulus diberikan, maka respon siswa akan semakin terlihat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pembiasaan sebagai bentuk stimulus yang diberikan kepada siswa. Dengan menerapkan pembiasaan yang baik, diharapkan karakter siswa dapat berkembang dengan baik.

Pembiasaan merupakan tindakan yang sengaja diulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman. Menurut Mulyasa (2013), pembiasaan memandang manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat energi, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Dengan demikian, kekuatan dapat digunakan secara efisien dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran bagi siswa tunadaksa, strategi asesmen berkelanjutan juga sangat penting untuk memahami kemampuan akademik dan perkembangan siswa secara lebih baik. Informan melakukan asesmen terus menerus terhadap kemampuan akademik dan perkembangan siswa untuk memahami kebutuhan individual mereka dengan lebih baik. Penggunaan berbagai metode asesmen, seperti observasi, tes tertulis, wawancara, dan portofolio, membantu dalam mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan siswa. Selain itu, pemantauan kemajuan secara berkala dilakukan untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dan sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan menerapkan strategi asesmen berkelanjutan ini, diharapkan informan dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa tunadaksa, sehingga mereka dapat mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

Menurut Matondang et al (2019), Secara konseptual, asesmen dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Tujuannya adalah untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syifa Saksabylla, Erina Ratnaning Tiasuti, Putri Virgina Sugiarto, dan Endang Sri Maruti, bahwa pembelajaran yang dikhususkan untuk anak tunadaksa dilakukan dengan metode pendekatan secara individual. Selain itu, anak tunadaksa membutuhkan perhatian dan pengawasan khusus maka wali guru kelasnya juga sering mendampingi siswa tersebut saat KBM (Kegiatan Bwajar Mengajar).

### **Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Kerjasama Antara Guru, Terapis, Orang Tua, dan Tenaga Profesional Lain Dalam Mendukung Pengembangan Anak**

Strategi utama yang dilakukan oleh informan untuk meningkatkan kerjasama antara guru, terapis dan tenaga profesional lain dalam mendukung pengembangan anak adalah dengan menyediakan konsultasi dua kali dalam satu semester bersama psikolog untuk mendukung perkembangan anak. Dengan adanya konsultasi ini, informan memastikan bahwa orang tua, guru, dan tenaga profesional lain dapat bekerja sama dalam memahami dan mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi oleh anak, seperti yang dikatakan informan “Maminya sering ada laporan ke saya lewat Whatassapp atau ngobrol langsung soal perkembangan ecu dirumah, alhamdulillah nya setiap waktu ada perkembangan, hal itu jadi kebanggaan bagi saya tersendiri teh, soalnya saya yang ngajarin dia dari yang belum bisa dan belum paham apa-apa sekarang jadi bisa” Konsultasi dengan psikolog memberikan kesempatan bagi semua pihak terkait untuk mendiskusikan perkembangan anak secara holistik, termasuk aspek akademik, psikologis, dan sosial. Melalui konsultasi ini, informan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan kebutuhan dan potensi anak tersebut. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua, guru, terapis, dan tenaga profesional lain menjadi lebih efektif dalam memberikan dukungan yang komprehensif dan terkoordinasi untuk memastikan perkembangan anak mencapai potensinya secara maksimal.

## **Evaluasi Untuk Mendapatkan Gambaran Perkembangan**

Untuk memahami perkembangan siswa secara menyeluruh, informan menekankan pentingnya pelaksanaan evaluasi terstruktur. Evaluasi ini dijadwalkan secara formal sebanyak dua kali setiap semester, yang terdiri dari penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester, keduanya dilakukan secara tertulis untuk mendapatkan gambaran tentang pencapaian tingkat akademik. Tidak hanya itu informan juga selalu mengevaluasi perkembangan anak tersebut dirumah melalui ibunya, seperti yang dikatakannya “Saya juga selalu nanya ke mami nya gimana ecu dirumah masih suka marah-marah engga, waktu itu pernah mami nya bilang ke saya kalo dirumah ecu shalatnya belum disiplin masih sering ninggalin apalagi subuh susah nah, itu jadi evaluas buati saya buat nanti mulai saat itu saya ajarin disiplin shalat dikelas.” Selain itu, terdapat evaluasi dengan pendekatan terapi, yaitu fisioterapi yang dilakukan setiap bulan. Tujuan dari fisioterapi ini adalah untuk menilai dan mengetahui perkembangan fisik mereka. Hasil dari fisioterapi kemudian dilaporkan secara langsung kepada orang tua, memastikan bahwa mereka terlibat dan diberi informasi tentang kemajuan anak mereka. Akhirnya, semua laporan, baik akademik maupun fisioterapi, dikompilasi menjadi satu laporan komprehensif per semester. Ini memungkinkan orang tua, guru, dan siswa sendiri untuk melihat gambaran lengkap perkembangan yang telah terjadi selama periode waktu tersebut. Dengan cara ini, setiap pihak dapat bekerja sama untuk mendukung pertumbuhan dan pembelajaran siswa secara holistik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa siswa dengan tunadaksa cerebral palsy mengalami gangguan yang spesifik, khususnya gangguan fisik yang berdampak signifikan, misalnya keterbatasan dalam menggunakan tangan dan kaki kiri. Kondisi ini berpengaruh terhadap proses belajar mereka, termasuk dalam aktivitas fisik, literasi, numerasi, pengembangan bahasa, serta dalam mengatur emosi. Untuk memperkuat pemahaman siswa dengan kebutuhan khusus, strategi pembiasaan yang teratur dan konsisten dapat diaplikasikan. Pembiasaan adalah proses berulang yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif, yang mendukung perkembangan karakter siswa secara efektif. Kerjasama antara pendidik, terapis, orang tua, dan profesional terkait lainnya sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak. Konsultasi dengan psikolog juga penting untuk memastikan bahwa semua pihak bekerja bersama dalam memahami dan menangani setiap tantangan yang dihadapi oleh siswa. Melakukan evaluasi adalah kunci untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh, yang mencakup penilaian formal sebanyak dua kali dalam satu semester dan evaluasi fisioterapi yang diadakan setiap bulan untuk memantau kemajuan fisik siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyah, Ardhia Rizeki. 2013. “Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama Pada Tuna Daksa Di MI NURUL HUDA SEDAATI.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13
- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Astati, 2012, “Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras.” *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*: 54.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik\\_Pend\\_ATD-ATL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf).
- Armanila, K. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. perdana publishing.
- Akdon, 2007. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung : Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan, 2014. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta Ester, V. (2021). *Hak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri*

- Ferdinandus Siki, *PROBLEMATIK STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*, Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2019 | ISSN: 2527-4058 | DOI: 10.32938/jbi.v4i2.213, Halaman 71-76
- Faisyahril, R., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2023). Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy Di Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(4), 480-496.
- Frauprades, KO (2021). Clinical Manifestations of Dyskinetic Cerebral Palsy. *Jurnal Medika Utama*, jurnalmedikahutama.com, <http://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/313>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145-152.
- Hayusni, R., Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., & Ardisal, A. (2024). Efektivitas Kemampuan Membaca Permulaan melalui Model Pembelajaran Make a Match Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6670-6674.
- Hermanto, H. (2006). Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy (Suatu Tantangan Kreativitas Guru). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2).
- Hingkua, J. Y. (2020). Dinamika self-esteem pada mahasiswa penyandang tunadaksa di Universitas X Surabaya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 1-11.
- Indriana, R (2019). LAYANAN PEMBELAJARAN SISWA TUNADAKSA DI KELAS V SD NEGERI GUNUNGDAI PENGASIH KULON PROGO. BASIC EDUCATION, journal.student.uny.ac.id, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14827>
- Jusriani, J. (2022). Gambaran Tingkat Kemampuan Fungsional Berdasarkan Karakteristik Anak Cerebral Palsy Yang Mendapatkan Pelayanan Fisioterapi Di Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Layyina, U., Amna, Z., Dahlia, D., & Faradina, S. (2024). Mindfulness dan Penerimaan Diri: Studi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 7(1).
- Maimunah, S. (2013). Studi eksploratif perilaku koping pada individu dengan cerebral palsy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 156-171.
- Manik, L. B., Pasaribu, E. V., & Herlina, E. S. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNADAKSA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Nirmala, A. P. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Disabilitas Fisik). *Journal on Education*, 6(2), 14810-14826.
- Nurita, F. W., Anggraeni, S., Tetuko, H., & Abid, D. F. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 237-243.
- Pembina Samarinda. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (9), 337-347.
- Prasetyaningrum, S. (2021). Pendampingan pada ibu yang memiliki anak cerebral palsy. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(1).
- Purbaningrum, E., & Anggraeny, D. (2023). Intervensi Dini Anak Tunadaksa. *Jakad Media Publishing*.
- Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan, and Dian Puspa Dewi. 2018. "Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2(1): 11-19.
- O'Shea, Thomas M. (2008), Diagnosis Treatment, and Prevention of Cerebral Palsy. *Clinical Obstetrics and Gynecology*, 51(4), 816-828. Doi: 10.1097/grf.0b013e3181870ba7
- Raco, JR (2010). Metode penelitian kualitatif., perpustakaan.stttorsina.ac.id, <[https://perpustakaan.stttorsina.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=12830&keywords=>](https://perpustakaan.stttorsina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12830&keywords=>)
- Rahman, A., & Nurhastuti, N. (2023). Efektivitas Kemampuan Memasang Kancing Baju melalui Media Boneka Manekin untuk Anak Cerebral Palsy di Yayasan Rumah Gadang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16516-16519.
- Rosenbaum, p. (2003). Cerebral palsy: what parents and doctors want to know. *Mc Master University, Hamilton, ON, Canada: BMJ* (326) 3 May 2003
- Salsabyla, S., Tiastuti, E. R., & Maruti, E. S. (2023). Karakteristik dan Cara Mengajar Anak Tuna Daksa di SLB PSM Takeran. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 75-80).
- Sulistyawati, N., & Mansur, A. R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab dan Tanda Gejala Anak Dengan

- Cerebral Palsy. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 7(1), 77-89.
- Sidiq, Ricu; Najuah; Lukitoyo Pristi Suhendro: Sherin. (2019). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR SEJARAH: Menjadi guru sukses.pdf.* (J. Simarmata, Ed.) (1st ed.).
- Sartinah, EP, Sujarwanto, MP, Purbaningrum, E, & ... (2023). *Intervensi Dini Anak Tunadaksa.*, books.google.com, <[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4aLvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sartinah+e+p+sujarwanto+m+p&ots=YMIveO8kzZ&sig=Y3niy01kCJ-5ioVhrX50-k\\_fEOY](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4aLvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sartinah+e+p+sujarwanto+m+p&ots=YMIveO8kzZ&sig=Y3niy01kCJ-5ioVhrX50-k_fEOY)>
- Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyana, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Pelayanan Pendidikan Islam Anak Tunadaksa. *Anwarul*, 1 (1), 102– 120.
- Shafaei, H, Tkachenko, SA, & ... (2022). The Effect of Sensorimotor Exercises on Hand Mobility in Patients with Cerebral Palsy Hemiplegia Half of the Body. *Pakistan Journal of ...*, pjmhsonline.com, <<https://pjmhsonline.com/index.php/pjmhs/article/view/524>>
- Siaahan, H., & Armanila, V. (2022). Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *Jurnal Pelangi*, 4(1), 1-23.
- Silvana, S, & Purba, Y (2021). *FAKTOR-FAKTOR RISIKO CEREBRAL PALSY DI YPAC KOTA MEDAN.*, repository.uhn.ac.id, <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5178>
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Syarief, NS, Pangestu, A an, Putri, HK, & ... (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal ...*, [jurnal.staibsllg.ac.id](http://jurnal.staibsllg.ac.id), <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/ej/article/view/337>
- Salim, Abdul (2007), *Pediatri: Dalam Pendidikan Luar Biasa.* Jakarta: Depdiknas Dirjen PTD/Dir.Ketenagaan RI.
- Salim, S (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif.* Bandung: Cipta Pustaka
- Selekta, M. C. (2018). Cerebral palsy tipe spastik quadriplegi pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Majority*, 7(3), 186-190.
- Taufiq, MW (2022). *PENGARUH AKIVITAS KOLASE TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA SISWA CEREBRAL PALSY TYPE SPASTIK HEMIPLEGIA ...*, eprints.unm.ac.id, <http://eprints.unm.ac.id/23217/>
- Trisnowiyanto, B., & Purwanto, Y. (2019). Faktor Risiko Prenatal Perinatal Dan Postnatal Pada Kejadian Cerebral Palsy. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 204-209.
- Utami, IS, Budi, S, Arnez, G, & Yulita, M (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, [journal.univetbantara.ac.id](http://journal.univetbantara.ac.id), <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/3570>
- Wuyaningsih & Duty. (2018) *PERMASALAHAN KESEHATAN JIWA PENGASUH ANAK CEREBRAL PALSY (CP) DI KOMUNITAS KELUARGA CP (KCP): SELF REPORTING QUESTIONAIRE-20 (SRQ-20).* *NurseLine Journal*
- Wulandari, R. S. (2020). *Penerimaan Orangtua pada Anak Cerebral Palsy.* Universitas Airlangga Surabaya: Departemen Psikologi Sosial dan Kepribadian.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9-18.